

# KIPRAH PENDIDIKAN PESANTREN DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT SEJARAH

*Khairuddin*

---

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan  
Jln. Sambu No. 64 Medan  
e-mail: khairuddinld@gmail.com

---

**Abstract:** The purpose of writing this article is to describe the progress of Islamic boarding schools in Indonesia from the perspective of historical philosophy. The writing method used is qualitative - descriptive. Based on the conceptual analysis it can be seen that the growth of Islamic boarding schools in Indonesia, there are four theories: First Islamic boarding schools established since the spread of Islam in Indonesia (Nusantara) in the 15th century AD, the first figure who founded was Syekh Maulana Malik Ibrahim proved that he developed his mission using mosques and Islamic boarding schools as trans-mission centers of Islamic science. Secondly, Islamic boarding schools began to emerge since the time of the Prophet, because at that time the Prophet's preaching was carried out clandestinely in a house like the house of one of the people named Arqom bin Abi Arqom. Third, Islamic boarding schools are the adoption of a model of Hinduism and Buddhism, when Islam grew and developed in Java. Fourth, Islamic boarding schools stand in the Dendenderi Islamic tradition, namely the tarekat tradition. Because this institution has a close relationship with the Sufi education model.

**Keywords:** Educational Institutions, Islamic Boarding Schools and Historical Philosophy.

## PENDAHULUAN

Berbicara mengenai pendidikan Islam di Indonesia, tidak terlepas dari membicarakan pendidikan pesantren sebagai pendidikan pertama dan tertua. Keberadaan pesantren mengilhami model dan sistem-sistem yang ditemukan saat ini. Pesantren bahkan tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya.

Diantara sisi yang menarik para pakar dalam mengkaji lembaga ini sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan Dunia Muslim, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan disamping karena "modelnya" (Azra, 2000: 95).

Sifat ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya. Belum lagi kesederhanaan, sistem dan manhaj yang terkesan apa adanya, hubungan Kyai dan Santri serta keadaan fisik yang serba sederhana. Walau di tengah suasana yang demikian, yang menjadi magnet terbesar adalah peran dan kiprahnya bagi masyarakat, negara dan umat manusia yang tidak bisa dianggap sepele atau dilihat sebelah mata.

Sejarah membuktikan besarnya kontribusi yang pernah dipersembahkan lembaga yang satu ini, baik di masa pra kolonial, kolonial dan pasca kolonial, bahkan di masa kini pun peran itu masih tetap dirasakan.

Pesantren sebagai kelembagaan Islam juga telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peranan besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedua peranan tersebut bahkan lahir bersama dengan lahirnya Pesantren itu sendiri. Artinya Pesantren tidak dapat dipisahkan sebagai lembaga keagamaan saja, atau lembaga pendidikan saja (Departemen Agama RI, 2003: vii).

Tulisan ini mengungkap bagaimana lahirnya pondok pesantren di Indonesia, karena di anggap perlu untuk kembali mempelajari sejarah yang dapat di jadikan sebagai pondasi dasar dari maksud di bentuknya pesantren oleh pendahulu-pendahulu agama di Indonesia.

## KEDATANGAN ISLAM DAN PESANTREN

Islam datang berkembang dan melembaga di Nusantara melalui proses

yang panjang. Proses Islamisasi di Nusantara terdapat empat pendapat, antara lain:

*Pertama*, menyatakan bahwa Islam datang dari anak benua India. Pendapat ini mula – mula diperkenalkan oleh G.W.J Drewes, kemudian dikembangkan oleh Snouck Hurgronje. Alasan Drewes ialah orang-orang Arab bermadzhab Syafi'i yang menetap di Gujarat dan Malabar itulah yang mengembangkan Islam Nusantara (Syam, 2005: 59). Ada kesamaan Madzhab antara orang Gujarat dan Malabar yang beragama Islam dengan orang-orang Islam Nusantara. Sedang Hourgonje berpendapat bahwa, ketika komoditas Islam di anak benua India – Muslim Deccan – telah kokoh, maka mereka mulai menyebarkan Islam ke tempat lain yang, termasuk wilayah Nusantara, dengan cara menjadi pedagang perantara yang menghubungkan wilayah Timur Tengah dengan wilayah Asia Tenggara sambil menjadi penyebar Islam (Syam, 2005: 60). Mereka ini adalah keturunan Sayyid atau Syarif.

Morigatte berpendapat bahwa Islam datang ke Nusantara melalui Gujarat. Ia berargumentasi bahwa berdasarkan analisis terhadap batu nisan Malik Ibrahim ternyata sama dengan batu nisan di Cabai Gujarat (Azra, 1994: 24). Pendapat ini dianggap lemah sebab ketika terjadi pengislaman di Nusantara, seperti kerajaan Samudra Pasai yang raja pertamanya wafat tahun 698 H/ 1297 M. Gujarat saat itu masih dikuasai kerajaan Hindu dan baru setahun kemudian kerajaan ini ditaklukkan oleh penguasa Islam. Jadi ketika Islam telah berkembang di Samudra Pasai, maka Islam belum berkembang di Gujarat (Syam, 2005: 60).

*Kedua*, pendapat bahwa Islam datang dari Bengal, sebagaimana diungkapkan oleh SQ Fatimi. Dia berpendapat bahwa, batu nisan di Makam Malik Al Saleh, sama sekali berbeda dengan batu nisan di Gujarat akan tetapi batu nisan Fatimah binti Maimun di Leran Gresik Jawa Timur bertahun 475 H/1082 M justru mempunyai kesamaan batu nisan di Bengal. Pendapat ini mengandung kelemahan, sebab antara Bengal dan Nusantara terdapat perbedaan madzhab yaitu wilayah Bengal bermadzhab Hanafi, sedangkan di Nusantara bermadzhab Syafi'i (Azra, 1998: 45).

*Ketiga*, pendapat yang menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia, melalui

Colomader dan Malabar. Alasannya, bahwa wilayah ini memiliki kesamaan Madzhab dengan wilayah Nusantara ketika itu (Arnold, 1997: 3185). Menurut Morrison bahwa tidak mungkin Islam datang dari Gujarat, sebab secara politis belum memungkinkan. Gujarat menjadi sumber penyebaran ketika itu, dan juga belum menjadi pusat perdagangan yang menghubungkan antara wilayah Nusantara dengan wilayah Timur Tengah (Azra, 1994: 26). Hal terdapat perbedaan pandangan dengan Hamka, menurut Hamka bahwa yang datang pertama kali ialah mubaligh dari Persi (Iran), pertengahan abad 12 M alasannya, karena kerajaan Islam pertama di Indonesia bernama Pasei (Pasei) berasal dari Persi (Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1986: 131).

*Keempat*, pendapat menyatakan bahwa Islam datang dari sumber aslinya yaitu Arab Sejarawan Asia Tenggara yang mengemukakan teori ini ialah Naquib Al Attas (Syam, 2005: 61). Pendapat ini memandang bahwa, untuk melihat Islam di Asia Tenggara itu datang darimana, maka yang harus dipertimbangkan ialah kajian terhadap teks-teks atau Literatur Islam Melayu Indonesia dan sejarah pandangan melayu, terhadap berbagai istilah atau konsep kunci yang digunakan oleh para penulis Islam di Asia hingga pada Abad 10-11 H/16-17 M. Senada dengan pendapat Hasyimi, bahwa Islam datang ke Indonesia melalui saluran langsung dari Arab pada Abad pertama hijriah dan daerah yang mula-mula memeluk Islam adalah Aceh (Azra, 2002: 31).

*Kelima*, pendapat yang menyatakan bahwa pedagang-pedagang muslim asal Arab, Persia dan India, juga yang sampai ke kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke 7 M/ abad 1 H. Ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah (Abdullah, 1991: 34). Pendapat yang dikatakan oleh J.C Van Leur pada *Indonesian Trade and Society*, berdasarkan berbagai cerita perjalanan dapat diperkirakan bahwa, sejak tahun 674 M ada koloni-koloni Arab di barat laut Sumatra yaitu Barus daerah penghasil kapur barus terkenal (Leur, 1960: 91).

Hal ini senada dengan pendapat Badri Yatim bahwa, cikal bakal kekuasaan Islam (di Indonesia), telah dirintis pada periode abad 1-5 H/7-8 M, tetapi semua

tenggelam, dalam hegemoni mari-tim Sriwijaya yang berpusat di Palembang dan kerajaan Hindu Jawa seperti Singosari dan Majapahit (Yatim, 2000: 194).

Menurut seminar tentang masuk Islam di Indonesia diselenggarakan di Medan tahun 1963 menyimpulkan bahwa Islam pertama kali datang di Indonesia pada abad ke 7 M/1 H dibawa oleh Mubaligh dari negeri Arab (Proyek Pembangunan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1986: 133). Daerah yang pertama dimasuki adalah pantai barat pulau Sumatra yaitu daerah barat, tempat kelahiran ulama besar yang bernama Hamzah Fansuri kerajaan yang pertama adalah di Pasai. Hal ini senada dengan pendapat Uka Tjandra Sasmita, bahwa mereka mendukung daerah-daerah yang muncul dan daerah yang menyatakan diri sebagai kerajaan bercorak Islam, yaitu kerajaan Samudra Pasai di pesisir Timur Laut Aceh. Daerah ini sudah disinggahi pedagang-pedagang muslim sejak abad ke 7 dan 8 M. Proses Islamisasi sudah berjalan pada abad ke 15 (Sasmita, 1984: 122).

Pendapat keenam dalam hal ini ada yang berbeda pendapat yaitu Zamakhsari Dhofir mengatakan dalam bukunya Tradisi pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai bahwa, para penulis sejarah Islam di Indonesia sering mengemukakan pendapat, bahwa meskipun para pedagang yang beragama Islam baik dari Arab, India, maupun dari Negara-negara lain telah berdatangan ke Indonesia sejak abad ke 8 M, namun baru sejak abad ke 13 M mulai berkembang kelompok-kelompok masyarakat Islam. (Dhofir, 1994: 140).

Pertumbuhan kelompok-kelompok Islam yang pesat terjadi antara abad 13 M dan 18 M, bersamaan dengan periode perembangan Tarekat, sehingga seringkali disimpulkan bahwa sukses dari penyebaran di Indonesia adalah karena aktivitas para pemimpin Tarikat (Dhofir, 1994: 141).

Terkait dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, lembaga pendidikan pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki peran yang amat penting. Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren merupakan tempat dimana dimensi ekstorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penye-

baran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu (Syiraj dkk, 1999: 85).

Setelah Islam masuk dan tersebar di Indonesia, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau, Rangkang di Aceh bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India. Namun bila kita "Selain itu Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri", ada juga yang menyebutkan bahwa pesantren mengandung makna ke-Islaman sekaligus keaslian (*indigenous*) Indonesia. Kata "pesantren" mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata "santri" diduga berasal dari istilah sansekerta "sastri" yang berarti "melek huruf", atau dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi. Dari sini kita memahami bahwa pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yakni; Santri, Kyai dan Asrama (Mulkhan, 2002: 180).

Banyak dari kalangan yang memaknai pesantren dengan bentuk fisik pesantren itu sendiri, berupa bangunan-bangunan tradisional, para santri yang sederhana dan juga kepatuhan mutlak para santri pada kyainya, atau disisi lain, tidak sedikit yang mengenal pesantren dari aspek yang lebih luas, yaitu peran besar dunia pesantren dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia, begitu pula begitu besarnya sumbangsih pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan.

Selain itu juga menyebutkan bahwa kata pesantren yang berasal dari akar kata santri dengan awalan "Pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Para ahli berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti Guru mengaji. Potret Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal.

Disamping itu juga ada fasilitas ibadah berupa masjid. Biasanya kompleks pesantren dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi arus keluar masuknya santri. Dari aspek kepemimpinan pesantren kyai, karena kiyai memiliki kedudukan yang tak terjangkau, tak dapat sekolah dan masyarakat memahami kagungan Tuhan dan rahasia alam (Dhofier, 1985: 56). Memegang kekuasaan yang hampir-hampir mutlak. Tegasnya Kiyai adalah tempat bertanya atau sumber referensi, tempata menyelesaikan segala urusan dan tempat meminta nasihat dan fatwa. Pondok, Masjid, santri, kyai dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren.

Sehingga dengan demikian dari asal kata, maka dapat kita ambil benang merah mengenai pengertian pesantren secara istilah yakni, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menampung sejumlah santri maupun santriwati dalam rangka mempelajari ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan seorang kyai.

Dalam catatan sejarah, Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiyai yang menetap (bermukim) disuatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan di luar. Turut pula bermukim di tempat itu. Sedangkan biaya kehidupan dan pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat di sekitarnya. Hal ini memungkinkan kehidupan pesantren bisa berjalan stabil tanpa dipengaruhi oleh gejolak ekonomi di luar. Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Karena itu Pondok pesantren adalah salah satu tempat berlangsungnya intraksi antara guru dan murid, kiyai dan santri dalam intensitas yang relatif dalam rangka mentransfer ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Tallo, Sulawesi.

Dikatakan Pesantren Ampel yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim, merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air sebab para santri setelah menyelesaikan studinya

merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing. Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti pada apa yang mereka dapatkan di Pesantren Ampel. Sejarahnya, misalnya Pesantren Giri di Gresik bersama institusi sejenis di Samudra Pasai telah menjadi pusat penyebaran ke-Islaman dan peradaban ke berbagai wilayah Nusantara. Pesantren Ampel Denta menjadi tempat para wali yang mana kemudian dikenal dengan sebutan wali songo atau sembilan wali menempa diri. Dari pesantren Giri, santri asal Minang, Datuk ri Bandang, membawa peradaban Islam ke Makassar dan Indonesia bagian Timur lainnya. lalu melahirkan Syekh Yusuf, ulama besar dan tokoh pergerakan bangsa. Mulai dari Makassar, Banten, Srilanka hingga Afrika Selatan. Di lihat dari sejarahnya, pesantren memiliki usia yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia. Syaikh Maulana Malik Ibrahim dapat dikatakan sebagai peletak dasar-dasar pendidikan pesantren di Indonesi.

Pesantren pada masa awal pendiriannya merupakan media untuk menyebarkan Islam dan karenanya memiliki peran besar dalam perubahan social masyarakat Indonesia. Pada masa awal perkembangan Islam di Nusantara, perhatian pemerintah kerajaan Islam terhadap berkembangnya pendidikan Islam cukup besar. Namun pada masa VOC maupun pemerintahan Hindia Belanda kondisi ini berubah. Masyarakat Islam yang taat seakan-akan diasingkan. Para ulama dijauhkan dari masyarakat karena dianggap membawa potensi terjadinya “kerusuhan”. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan pemerintah kolonial terhadap jamaah haji. Pemerintah mempersulit keberangkatan para jamaah haji Nusantara dengan berbagai kebijakan dan berusaha mencegah mereka pulang ke tanah airnya. Pada akhirnya Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam cenderung menyingkir dari pengaruh-pengaruh pemerintah. Dari posisi pendiriannya pun nampak bahwa pesantren menjauh dari pusat pemerintahan. Dari sinilah pesantren kemudian berjuang untuk mempertahankan diri secara mandiri.

Pesantren terbentuk melalui proses yang panjang. Diawali dengan pembentukan kepemimpinan dalam masyarakat. Seorang Kyai sebagai pemimpin pesantren tidaklah muncul dengan begitu saja. Kepemimpinan Kyai muncul setelah adanya

pengakuan dari masyarakat. Kyai menjadi pemimpin informal di kalangan rakyat karena dianggap memiliki keutamaan ilmu. Maka Kyai menjadi rujukan dan tempat bertanya, tidak saja mengenai agama tetapi juga mengenai masalah-masalah social kemasyarakatan. Hal ini pulalah yang kemudian menciptakan budaya ketundukan dan ketaatan santri dan masyarakat terhadap pesantren.

Dari terbentuknya kepemimpinan Kyai, yang menjadi rujukan masyarakat sebuah sistem pendidikan masyarakat terbentuk. Masyarakat menjadikan Kyai sebagai guru dan belajar apa saja yang dikuasainya. Fasilitas-fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah apa saja yang ada di sekitarnya.

Pada tahapan awal pembentukan pesantren, umumnya masjid menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat. Di masjidlah kegiatan pembelajaran dilakukan. Pada perkembangan selanjutnya pesantren dilengkapi dengan pondok atau tempat tinggal santri. Pembangunan fasilitas-fasilitas pesantren dipimpin oleh Kyai, dengan bantuan masyarakat sekitarnya. Masyarakat dengan sukarela mewakafkan tanahnya, menyumbangkan dana atau material yang diperlukan, hingga menyumbangkan tenaga. Pada intinya masyarakat memberikan apa yang dapat diberikannya. Hal semacam ini masih sering terjadi di pesantren-pesantren hingga saat ini. Dalam kaitan ini, pesantren Mambaul ulum di Surakarta mengambil tempat yang terdepan dalam merambah bentuk respon pesantren terhadap ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam (Azra, 1998: 100).

## PERTUMBUHAN PONDOK PESANTREN INDONESIA

Sebelum diuraikan tentang pertumbuhan Pondok Pesantren di Indonesia pada khususnya di Pulau Jawa, disini perlu diuraikan asal usulnya istilah pondok pesantren. Istilah pondok pesantren berasal dari pengertian asrama. Asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab *'funduq'* yang berarti hotel, atau asrama (Munawwir, 1997: 97).

Perkataan pesantren berasal dari kata Santri dengan awalan 'pe' di depan, dan mendapat akhiran 'an', berarti tem-

pat tinggal para santri (Munawwir, 1997: 18). A. H. John berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji (Johns 1980: 176-177). Sedangkan CC Berg berpendapat bahwa istilah santri berasal dari istilah Shanstri, yang dalam bahasa India berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang ahli dalam bidang kitab Agama Hindu (Catuverdi dan Hendi, 1970: 627).

Sehingga untuk mengikuti pertumbuhan pondok pesantren dapat diikuti pembahasan lebih lanjut. Hal ini ada beberapa pendapat tentang kapan, dimana dan bagaimana pertumbuhan pondok pesantren. Diantaranya sebagai berikut:

Pertama, pondok pesantren mulai berdiri sejak penyebaran Islam di Nusantara pada abad ke 15. Tokoh yang pertama mendirikan adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim (wafat 1419 M) yang berasal dari Gujarat India, sekaligus tokoh pertama yang mengIslamkan Jawa (Shihab, 2001: 67).

Maulana Malik Ibrahim dalam mengembangkan dakwahnya menggunakan masjid dan pesantren, sebagai pusat transmisi keilmuan Islam. Pada gilirannya, transmisi yang dikembangkan oleh Maulana Malik Ibrahim, ini melahirkan Wali Songo dalam jalur jaringan intelektual/ulama.

Dari sinilah Raden Rahmad (Sunan Ampel) mendirikan pesantren pertama di Kembang kuning Surabaya tahun 1619 (Arifin, 1993: 45). Selanjutnya Sunan Ampel mendirikan pesantren pertama di Ampel Denta, Surabaya. Pesantren ini semakin terkenal dan berpengaruh luas di

Jawa Timur saat itu. Pada tahap berikutnya berdiri pesantren baru di berbagai tempat, seperti Sunan Giri di Gresik, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Derajat di Paciran, Lamongan, Raden Fatah di Demak, Jawa Tengah (Sunyoto, 1999: 25).

Hal ini senada dengan pendapat Husni Rahim, bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia (Rohim, 2001: 157). Pada umumnya awal berdiri pondok pesantren adalah sangat sederhana, kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (musholla) atau masjid,

lama kelamaan pengajian ini berkembang seiring dengan pertumbuhan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik yang disebut pesantren (Rohim, 2001: 158).

Di dalam beberapa literatur Sejarah Pendidikan Islam dituangkan bahwa Maulana Malim Ibrahim berhasil mencetak kader mubaligh selama 20 tahun. Wali-wali lain adalah murid daripada Malik Ibrahim yang digembleng dengan pendidikan sistem pondok pesantren (Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1986: 138).

Kedua, pondok pesantren berawal sejak zaman Nabi Muhammad SAW masih hidup. Dalam awal kalinya, da'wah Nabi SAW melakukannya dengan sembunyi-sembunyi dengan peserta kelompok orang-orang dilakukannya di rumah-rumah seperti yang dicatat dalam sejarah, Arqom bin Abi Arqom, sekelompok dalam *assabiqunal awwalun* (orang-orang terdahulu) inilah yang kelak yang menjadi perintis dan pembuka jalan penyebaran Agama Islam di Arab, Afrika dan akhirnya menyebar ke seluruh dunia (Departemen Agama RI, 2003: 8).

*Ketiga*, pondok pesantren merupakan hasil adopsi Hindu dan Budha, sebagaimana diketahui, sewaktu Islam dan berkembang di Pulau Jawa, telah ada pengaruh Hindu dan Budha, yang menggunakan system biara, dan asrama sebagai tempat pendeta dan biksu melakukan kegiatan pembelajaran kepada para pengikutnya (Departemen Agama RI, 2003: 4). Hal ini senada dengan pendapat yang dicantumkan dalam buku Pondok Pesantren yang dikenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara (Departemen Agama RI, 2003: 8).

Di dalam buku Sejarah Pendidikan Islam diterangkan bahwa orang-orang yang mula-mula masuk Islam (*Assabiqunal awwalun*), dan mereka secara langsung diajar dan dididik oleh Nabi untuk menjadi muslim, dan siap menerima dan melaksanakan petunjuk dan perintah Allah yang akan turun kemudian. Pada tahap awal ini, pusat kegiatan pendidikan Islam diselenggarakan secara tersembunyi di rumah Arqom bin Abi Arqom.

Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum Islam datang ke Indonesia, lembaga pondok pesantren pada masa itu,

dimaksudkan sebagai tempat pengajaran ajaran-ajaran agama Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pondok pesantren berasal bukan dari tradisi Islam adalah tidak ditemukan lembaga Pondok Pesantren di Negara-negara Islam lainnya (Departemen Agama RI, 2003: 9).

Kalau dilihat mengenai produk atau alumni dari pendidikan pondok pesantren bersifat kolot pada saat itu. Menurut Geertz bahwa sifat kekolotan itu ialah penerimaan mereka terhadap elemen-elemen sinkretis yang bertentangan dengan Islam. Tetapi lucunya identifikasi tentang Islam kolot ini sama dengan apa yang Geertz simpulkan tentang ciri-ciri abangan yang merupakan campuran dari pada kehidupan keagamaan yang bersifat animisme, Hindu Budistis dan Islam. Sesuai dengan yang digambarkan oleh Samson, bahwa yang menyegarkan wajah Islam kolot di Jawa sebagai penganut suatu sistem keagamaan yang didasarkan kepada campuran daripada elemen animisme, Hindu Budiistis dan Islam, sehingga karakter budaya yang dimiliki termasuk pondok pesantren akan mendapat pengaruh dari pada agama Hindu Budha di Jawa. (Economic Development and Cultural Change, Vol. IV, 2: 138). Pada sisi lain mengenai persamaan bentuk antara pendidikan pesantren dan pendidikan milik Hindu dan Buda di India dapat dilihat juga pada beberapa unsur yang tidak dijumpai pada sistem pendidikan Islam asli di Mekkah. Unsur – unsur ini antara lain pendidikan berisi ilmu agama, kyai tidak mendapat gaji, penghormatan tinggi kepada guru, pondok pesantren didirikan di luar kota.

Keempat, pondok pesantren menurut sejarah akar berdirinya pada tradisi Islam sendiri yaitu tradisi Tarekat. Pondok pesantren mempunyai kaitan erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini didasari fakta, bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dengan bentuk kegiatan tarekat. Hal ini dilandasi dengan terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan dzikir dan wirid-wirid tertentu. (Departemen Agama RI, 2003: 10).

Menurut Zamakhsyari Dhofir, bahwa banyak patra sastra berpendapat pada waktu abad pertama, sejarahnya Islam lebih banyak merupakan kegiatan tarekat dimana terbentuk kelompok-kelompok

organisasi tarekat yang melaksanakan amal-an dzikir dan wirid. Dimana para kyai pimpinan tarekat mewajibkan pengikut pengikutnya untuk melaksanakan suluk, selama 40 hari dalam waktu 1 tahun (Dhofier, 1994: 34).

Untuk keperluan suluk ini, para kyai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak di kiri kanan masjid. Disamping amal-amalan tarekat, pusat-pusat pesantren semacam ini juga mengajarkan kitab-kitab diberbagai cabang pengetahuan agama Islam kepada sejumlah pengikut-pengikutnya inti. Sehingga peranan pondok pesantren dalam penyebaran Islam dan dalam pemantapan kataatan masyarakat kepada Islam di Jawa telah dibahas oleh Sobardi dan A. H. John bahwa lembaga-lembaga pesantren yang paling membentuk watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam dan memegang peranan paling penting bagi agama Islam sampai pelosok-pelosok (Soebardi, 1975: 42). Dan lembaga – lembaga pesantren itulah asal usul jumlah manuscript, tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dan perusahaan Belanda dan Inggris sejak abad 16 untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi ini kita harus memulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren karena lembaga-lembaga inilah menjadi anak panah menjadi penyebar Islam di wilayah ini. (Soebardi, 1975: 42).

## KESIMPULAN

Pesantren di Indonesia ditinjau dari perspektif filsafat sejarah di Indonesia ada beberapa ciri antara lain:

*Pertama*, Islam datang ke Indonesia melalui anak benua India, dibawa oleh orang-orang Arab bermadzhab Syafi'i, yang menetap di Gujarat dan Malabar, menggunakan cara berdagang yang menghubungkan wilayah Timur Tengah dengan wilayah Asia Tenggara termasuk wilayah nusantara. Mereka adalah keturunan Sayyid atau Syarif. Pen dapat ini dipandang lemah sebab ada alasan analisis bahwa batu nisan Mokh. Ibrahim sama dengan batu nisan Cabang di Gujarat.

*Kedua*, Islam datang di Indonesia lewat Bengal dengan alasan analisis bahwa batu nisan Fatimah binti Maemun di Lesan Jawa Timur bertahun 475 H/

1082 M justru mempunyai kesamaan dengan batu nisan di Bengal.

*Ketiga*, Islam datang ke Nusantara melalui Kolonader dan Malabar, dengan alasan bahwa wilayah ini mempunyai madzhab yang sama dengan wilayah nusantara.

*Keempat*, kedatangan Islam ke Indonesia bersumber dari Arab, melalui Aceh sekitar abad pertama hijriah. Hal ini didukung oleh analisis bahwa tek-tek atau literatur Islam Melayu Indonesia dan sejarah pandangan Melayu terhadap berbagai istilah atau konsep-konsep kunci yang digunakan oleh penulis Islam di Asia Tenggara pada Abad 10-11 H/16-17 M.

*Kelima*, bahwa pedagang-pedagang Muslim Arab, Persia dan India datang ke kepulauan Indonesia pada abad 7 M/1 H dengan alasan analisis bahwa pedagang-pedagang koloni Arab mengadakan perjalanan di barat laut Sumatera yakni di Barus sejak tahun 674 M, bersamaan dengan perkembangan Islam di Timur Tengah.

Pertumbuhan pondok pesantren di Indonesia berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa teori antara lain:

*Pertama* pondok pesantren berdiri sejak penyebaran agama Islam di Indonesia (Nusantara) pada abad 15 M, tokoh pertama yang mendirikan adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim (wafat 1419 M) berasal dari Gujarat sekaligus mengislamkan Jawa. Dengan alasan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim dalam mengembangkan dakwahnya menggunakan masjid dan pesantren sebagai transmisi pusat keilmuan Islam.

*Kedua*, bahwa pondok pesantren mulai muncul sejak zaman Nabi SAW, sebab pada saat itu dakwah Nabi dilakukan secara sembunyi-sembunyi berada di rumah seperti rumah salah seorang yang bernama Arqom bin Abi Arqom.

*Ketiga*, bahwa pondok pesantren timbul merupakan adopsi dengan model perguruan orang Hindu dan Budha, sewaktu Islam tumbuh dan berkembang di Jawa. Karena disisi perguruan Hindu dan Budha menggunakan sistem biara dan asrama sebagai tempat pendeta dan biksu melakukan kegiatan pembelajaran dengan pengikutnya. Juga system pondok pesantren merupakan pengalihan dari sistem pondok pesantren merupakan pengalihan dari sistem pondok pesantren orang-orang Hindu Budha di Nusantara.

*Keempat*, bahwa pondok pesantren berdiri pada tradisi Islam Dendenderi yaitu tradisi tarekat. Karena lembaga ini mempunyai hubungan yang erat dengan model pendidikan orang sufi. Dan Islam pada awal mulanya berkembang dengan menggunakan model kegiatan tarekat. Dimana kyai mereka melakukan dzikir dan wirid-wirid yang diwajibkan oleh kyai pimpinan

tarekat yang diwajibkan suluk selama 40 hari berada pada suatu tempat. Jadi kedatangan Islam dan pertumbuhannya, terhadap hubungan signifikan dengan pertumbuhan pondok pesantren adalah merupakan institusi jaringan pengembangan keilmuan dalam agama Islam di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasyimi, (1999). *Sejarah Madrasah dan Perkembangannya Islam di Indonesia*, Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Abdullah, Taufik, (Edt.) (1991). *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
- Arifin, Imam, (1993). *Kepemimpinan Kyai, Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimashada.
- Arnold, Thomas.W, (1997). *The Teaching of Islam*, Jakarta: Wijaya.
- Azra, Azyumardi, (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi, (2002). *Jaringan Globalisasi Islam Nusantara*, Jakarta, Mizan.
- Candra, Sasmita Uka, (Edt.) (1994). *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Caturwedi dan Fiwari, B.N, A. (1970). *Practical Hindi, English Dictionary (Delhi)* Rashara Prenter.
- Dahlan, M. Jaqub, (1999). *Kamus Ilmiah Kontemporer*, Bandung: C.V. Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren, (2003). *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta.
- Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal, Kelembagaan Agama Islam, (2003). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta.
- Dhofir, Zamakhsyari, (1994). *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Djoko, Suryo, (2008). *Bahan Kuliah Mata kuliah Filsafat Sejarah*, Program S3 IAIN, Walisongo Semarang.
- Geertz, Religious, (1960). *Believe and Economic Behavior in a Central Javanese Town, some Preliminary Considerations, dalam Economic Development and Cultural Change*, Vol. IV, 2.
- Leur, J. C . Van, (1990). *Indonesian Trade Society*, Bandung: Sumur Bandung.
- Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN, (1996). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta.
- Purwadarminto, WJS, (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahim, Husni, (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Samson. A, *Islam in Indonesian Politic Dalam Asian Survey No. 8*.
- Shihab, Alwi, (2001). *Islam Sufistik; Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Sidiqie, Nuruz Zaman, (1991). *Pegantar Sejarah Muslim*, Jakarta: Nurcahyo.
- Soebardi, (1976). *The Palace of Islam dalam Mc Kay* (Edt.) Study Indonesia History (Australia Patman.
- Sunyoto, Ajaran, (1999). *Tasawuf, dan Pembinaan Sikap Santri, Pesantren Nurul Haq Surabaya, Studi Kasus*, Malang: FPS IKIP.
- Syam, Nur, (2005). *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKIS.
- Yatim, Badri, (2006). *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.